

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ondel-Ondel merupakan sebuah kesenian yang berasal dari suku Betawi yang telah hadir dari zaman dahulu. Ondel-ondel berbentuk boneka besar dengan rangka anyaman bambu dengan tinggi kurang lebih 2,5 m, dan garis tengah sekitar 80 cm. Dibuat sedemikian rupa agar pemikulnya yang berada di dalamnya dapat bergerak leluasa dan pada baju Ondel-Ondel diberikan lubang agar pemikul bisa melihat keadaan di luar.

Sebelum bernama Ondel-Ondel dahulu kesenian ini sering disebut dengan nama Barongan, namun tidak terkait dengan kesenian lain seperti Barongsai ataupun Barong dari kesenian Bali. Bernama Barongan karena saat itu Ondel-Ondel dimainkan secara beramai-ramai. Dahulu kesenian ini sarat akan kepercayaan animisme yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Berdasarkan buku *Mengenal Kesenian Ondel-Ondel 6*, diceritakan bahwa terdapat suatu kampung bernama Sundapura yang dilanda oleh wabah penyakit yang menunjukkan gejala seperti mengalami sakit panas dan menggigil kedinginan lalu terdapat bintik-bintik kemerahan pada tubuh warga kampung Sundapura, yang kemudian disertai dengan tingkah laku aneh yang seolah-olah terdapat makhluk halus yang sedang mengikuti warga kampung tersebut (penggalan paragraf ini sesuai dengan yang dikatakan oleh seniman Ondel-Ondel bapak Yasin (pada tanggal 13 April 2014).

Saat itu dokter belum ada, sehingga yang diandalkan untuk menolong warga kampung Sundapura adalah seorang dukun. Dalam mengatasi wabah penyakit, dukun tersebut melakukan sebuah meditasi. Hasilnya adalah sebuah pesan untuk membuat

orang-orangan yang berukuran besar sebagai perwujudan dewa penolong yang akan mengusir roh-roh jahat yang mengganggu ketentraman kampung tersebut.

Dengan mantera-mantera dan sesaji yang diberikan oleh sang dukun, orang-orangan yang diyakini dimasuki dewa penolong, dipikul dan diarak oleh masyarakat keliling kampung untuk melawan dan mengusir penyakit serta roh-roh jahat. Dukun meminta warga masyarakat untuk menabuh kentongan yaitu alat musik pukul terbuat dari bambu, sambil memukuli pohon-pohon besar, serta memasang sesaji pada tempat yang dianggap menakutkan.

Sesaji yang disiapkan dalam upacara terdiri dari telur ayam kampung mentah, rokok lisong/cerutu, kembang dan kemenyan, sirih, kopi manis dan kopi pahit, rujak tujuh rupa, limun, pisang ambon, kelapa, beras, minyak tanah dan minyak kelapa.

Bila salah satu sesaji ada yang terlewatkan akan terjadi kerasukan untuk mengatakan bahwa ada sesaji yang kurang.

Upacara ini masih berlanjut ketika kesenian Ondel-Ondel mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut yaitu saat kesenian Ondel-Ondel sempat bergabung dengan kesenian silat Betawi (pada dasarnya pertunjukan Ondel-Ondel hanyalah mempertontonkan tarian Ondel-Ondel saja). Pertunjukan yang dipertontonkan ketika bergabung yaitu dimulai dengan tarian Ondel-Ondel sampai selesai, disusul dengan pertunjukan silat Betawi.

Ketika kesenian ini bergabung, kesenian Ondel-Ondel memakai alat musik yang melantunkan musik silat Betawi, yang terdiri dari gendang, gong, kecrekan, dan terompet kayu. Musik silat Betawi hanya memainkan musik dengan tempo cepat dan lambat. Terompet kayu merupakan alat musik yang sulit dimainkan karena memerlukan pernapasan yang panjang, hingga dipakailah alat musik dari kesenian gambang kromong yaitu tehyan.

Zaman mulai berkembang, upacara berbau animisme yang dilakukan sudah ditinggalkan karena dianggap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islami. Bahkan leluhur seniman Ondel-Ondel sebelum generasi sekarang tidak menurunkan

ilmunya tersebut dan ada juga seniman Ondel-Ondel sekarang yang benar-benar tidak mempelajari hal tersebut karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

Seiring dengan kepercayaan animisme yang sudah ditinggalkan, ciri fisik Ondel-Ondel yang menyeramkan seperti muka yang seram, dan gigi bertaring sudah berubah menjadi lebih ramah dan tidak memiliki taring. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islami, perubahan fisik Ondel-Ondel juga disebabkan karena adanya keperluan pariwisata.



Gambar 1.1 Bentuk Ondel-Ondel pada zaman dahulu  
(Sumber: dokumentasi Perpustakaan Nasional cabang Salemba)



Gambar 1.2 Bentuk Ondel-Ondel pada zaman sekarang  
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Ondel-Ondel berubah demi keperluan pariwisata, dan berdasarkan pengamatan, fungsinya cenderung mengarah kepada bisnis. Sayangnya bisnis yang berbau kesenian Betawi ini tidak didukung oleh zaman yang sudah mulai berganti, yang berujung pada kurangnya frekuensi pertunjukan kesenian Ondel-Ondel. Kesenian ini lebih sering dipakai hanya saat ulang tahun Daerah Khusus Ibukota Jakarta (D.K.I Jakarta).

Kondisi seperti sekarang ini kurang menguntungkan para penggerak kesenian Ondel-Ondel karena tidak mampu mendapatkan penghasilan yang bisa menghidupi diri dan keluarganya. Penghasilan bersih yang mereka dapatkan sangat kecil.

Berdasarkan wawancara dengan seniman Ondel-Ondel, Bapak Yasin mengatakan dahulu jumlah sanggar Ondel-Ondel masih sedikit sehingga sanggarnya sering melakukan pertunjukan. Tetapi sekarang ini sanggar Ondel-Ondel sudah banyak bahkan sanggar non-Ondel-Ondel juga mempunyai Ondel-Ondel dan ini membuat semakin sulitnya sanggar mendapatkan panggilan dan penghasilan yang cukup.

Penghasilan yang kecil ini menyebabkan kesenian Ondel-Ondel terpaksa mengais rezeki dengan mengamen dan mengemis. Biasanya kegiatan mengais rezeki ini bisa dilihat pada 2 tempat wisata di D.K.I Jakarta yaitu Monumen Nasional (Monas) dan Kota Tua (depan gedung Museum Sejarah Jakarta yang biasa disebut Museum Fatahillah).

Kegiatan ini mendapatkan respon yang kurang baik dari budayawan Betawi, Ridwan Saidi yang menyayangkan kesenian ini identik dengan mengamen (jakarta.okezone.com, 14 Oktober 2013). Namun ahli sejarah budaya Betawi, Yahya Andi Saputra memaklumi kondisi saat ini, dan mendukung kesenian ini untuk tetap mengeksis diri dengan cara mengamen agar para pelaku seni bisa mendapatkan uang. Bagi beliau ini adalah salah satu alternatif cara agar kesenian ini tetap ada, meskipun akan menimbulkan pro dan kontra terhadap cara ini.

Permasalahan yang dialami oleh kesenian Ondel-Ondel membuktikan bahwa kesenian ini semakin terpinggirkan sehingga diperlukan suatu upaya pendokumentasian melalui fotografi.

Pendokumentasian ini dilakukan supaya kesenian Ondel-Ondel ini tidak punah sepenuhnya.

Kesenian Ondel-Ondel bisa mengalami kepunahan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu seniman yang merupakan pimpinan sanggar Ondel-Ondel bernama Sanggar Beringin Sakti, mengatakan dalam satu bulan hanya bisa melakukan pertunjukan sebanyak sekitar 2 kali dan terjadi hanya pada bulan-bulan biasa dan bukan pada bulan ulang tahun D.K.I Jakarta.

Bayaran pertunjukan tersebut per acara adalah Rp 2.500.000,00, sehingga tidak bisa diandalkan untuk menghidupi diri. Karena itu beliau mempunyai pekerjaan sampingan sebagai tukang proyek. Beliau menambahkan bahwa uang penghasilan dari pertunjukan Ondel-Ondel tidak hanya untuk beliau sendiri tetapi juga dibagikan kepada para pengiring musik dan juga pemanggul Ondel-Ondel. Selain itu sebagian besar penghasilannya untuk perbaikan Ondel-Ondel.

Kesenian ini perlu didokumentasikan karena ternyata buku tentang Ondel-Ondel tidak ditemukan pada toko buku Gramedia, Kinokuniya, dan Periplus.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Permasalahan**

Permasalahan utama yang dialami oleh kesenian Ondel-Ondel adalah jarangya terlihat kesenian ini sebagai akibat dari jarangya dipanggil untuk acara-acara pesta. Kesenian ini terbentur dengan beberapa kendala seperti terbatasnya dana, terbatasnya luas wilayah, opini bahwa kesenian Ondel-Ondel tidak praktis, dan lain-lain.

Dikhawatirkan apabila tidak ada tindakan yang berarti dari Pemerintah (dalam bentuk kebijakan/strategi budaya) kesenian Ondel-Ondel akan punah. Oleh karena itu dalam proyek Tugas Akhir ini permasalahan yang dihadapi adalah :

1. Bagaimana mendokumentasikan kesenian Ondel-Ondel agar kesenian ini tidak punah?
2. Bagaimana mensosialisasikan hasil dokumentasi pada masyarakat?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Mendokumentasikan kesenian Ondel-Ondel dalam media yang disukai oleh kelompok masyarakat urban Jakarta dengan segmentasi usia 24-30 tahun.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan adalah:

1. Merancang buku yang mendokumentasikan kesenian Ondel-Ondel
2. Mensosialisasikan hasil dokumentasi kepada masyarakat.

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Yang dilakukan untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, kuesioner.

#### **1.4.1 Observasi**

Melihat seperti apa kondisi yang dialami seniman Ondel-Ondel dengan mendatangi tempat tinggalnya secara langsung.

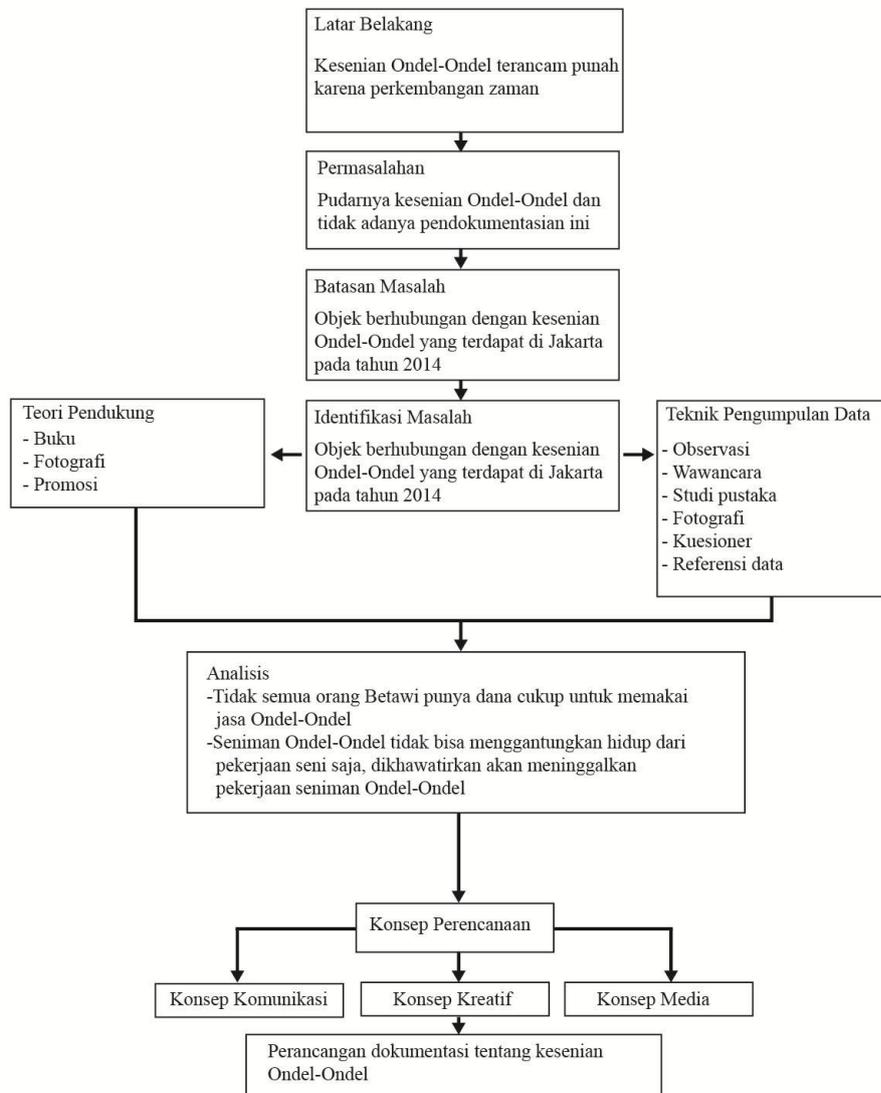
#### **1.4.2 Wawancara**

Wawancara tak berstruktur dengan Bapak Yahya Andi Saputra yang merupakan wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman awal tentang masalah yang dihadapi Ondel-Ondel. Yang selanjutnya diteruskan dengan wawancara mendalam terhadap pimpinan sanggar Ondel-Ondel yaitu Bapak Subur dari Sanggar Surya Jaya, Bapak Yasin dari Sanggar Beringin Sakti. Dan diakhiri dengan wawancara terhadap Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan D.K.I Jakarta Dra. Endrati Fariani.

#### **1.4.3 Kuesioner**

Melihat bagaimana penilaian masyarakat Betawi usia 24-60 tahun terhadap kesenian Ondel-Ondel. Dan melihat buku seperti apa yang disukai oleh masyarakat Betawi dan non-Betawi usia 24-30 tahun.

## 1.5 Skema Perancangan



Gambar1.3 Skema perancangan